

**KONTINUITAS DAN PERUBAHAN
VASTUSASTRA PADA BANGUNAN
JOGLO YOGYAKARTA**



NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

**Dwi Retno Sri Ambarwati
377K/DS-di/07**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009**

THE CONTINUITIES AND CHANGES OF VASTUSASRA IN THE BUILDING OF JOGLO YOGYAKARTA

**By:
Dwi Retno Sri Ambarwati***

Abstract

This research aimed to find out the continuities and changes of Vastusastra in the building of joglo Yogyakarta, including: the choosing of site, the orientation of the building, the fundamental shape of the building, the configuration of rooms, the application of Meru, the determining of the sacred centre and the cosmological concept. The approach of this research is qualitative and the samples are the original joglos in the regions of Kotagede, Pleret and Kraton. The samples maintained by purposive sampling technic. The datas which collected by literature study, observation, and interview then be identified, classified, selected, analysed and interpreted to find out the continuity and change of Vastusastra in the building of joglo Yogyakarta.

The result of this research showed that the continuities of Vastusastra found in the choosing of site, the determining of fundamental shape of building and the sacred centre, the application of Meru, and the cosmological concept of joglo Yogyakarta. The continuities of Vastusastra in the joglo Yogyakarta building based on the assumption that the influence of Indian culture were easily accepted by the Javaneese who had been in the prehistoric era at that time. Indian culture with its Hinduism religion had a homogeneity with the ancient Java culture which had dinamism and animism beliefs before.

The changes showed just only in the determining of the building orientation and the rooms configuration. This changes happened because some of the important aspects from India then developing and resulting new forms of ancient Java culture. These attainments confessed as a creativity result of the ancient Javaneese culture itself and it matched with the geographic conditions. Thus, most of the elements of the influence of Indian culture, those are the basic concepts of religion, are still continue and exist in the building of joglo Yogyakarta.

Keywords: Vastusastra, joglo Yogyakarta, continuities and changes

* Penulis adalah Tenaga Pengajar Mata Kuliah Desain Interior pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.

KONTINUITAS DAN PERUBAHAN VASTUSASTRA PADA BANGUNAN JOGLO YOGYAKARTA

Oleh:
Dwi Retno Sri Ambarwati*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kontinuitas dan perubahan Vastusastra pada bangunan joglo Yogyakarta, meliputi pemilihan lokasi, arah hadap bangunan, bentuk dasar bangunan, susunan ruang, penetapan *sacred centre*, penerapan bentuk Meru dan konsep kosmologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sampel bangunan joglo asli Yogyakarta yang ada di wilayah Kraton, Pleret, dan Kotagede Yogyakarta. Penentuan sampel menggunakan teknik sampel bertujuan dan pencarian data dilakukan melalui studi literatur, observasi, dokumentasi dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian diidentifikasi, diklasifikasi, dianalisis dan diinterpretasi untuk mengetahui adanya kontinuitas dan perubahan Vastusastra pada bangunan Joglo Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kontinuitas Vastusastra pada bangunan Joglo Yogyakarta dalam hal penentuan lokasi/site, penentuan bentuk dasar bangunan, penerapan bentuk Meru dan konsep kosmologisnya. Kontinuitas penerapan Vastusastra yang terjadi pada bangunan joglo Yogyakarta didasari atas asumsi bahwa pengaruh budaya India dengan mudah dapat diterima oleh orang Jawa yang sebelumnya masih berada pada era prasejarah karena budaya India yang membawa agama Hindu memiliki keseragaman (*homogeneity*) dengan budaya Jawa yang sebelumnya memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme.

Perubahan hanya terjadi pada penentuan arah hadap bangunan dan susunan ruang. Perubahan ini disebabkan karena beberapa aspek kebudayaan penting dari India kemudian dikembangkan dan menghasilkan bentuk-bentuk baru kebudayaan Jawa Kuna. Pencapaian itu diakui sebagai hasil kreativitas penduduk Jawa sendiri dan disesuaikan dengan kondisi geografis yang ada, yang tidak sepenuhnya mengacu pada budaya Hindu India. Jadi unsur-unsur pengaruh India berupa konsep-konsep dasar keagamaannya sebagian besar masih terus berlanjut pada bangunan joglo Yogyakarta.

Kata Kunci: Vastusastra, joglo Yogyakarta, kontinuitas dan perubahan

* Penulis adalah Tenaga Pengajar Mata Kuliah Desain Interior pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.

I. PENDAHULUAN

Manusia senantiasa berupaya untuk mencapai kenyamanan dalam lingkungan huniannya. Untuk itu banyak ilmu dan norma yang diterapkan dalam perancangan arsitektur, baik itu yang datang dari dunia Barat maupun dunia Timur. Salah satunya yang berasal dari India Kuno, yaitu Vastusastra yang diterapkan dalam perancangan candi-candi Hindu, akan tetapi ruang lingkup ilmunya juga diterapkan dalam perancangan rumah tinggal, istana, benteng, perencanaan kota dan sebagainya (Acharya, 1981: 56).

Vastusastra adalah: "*a collection of rules which attempt to facilitate the translation of theological concepts into architectural form.*" (Nathan, 2002: 2). Jadi Vastusastra merupakan sekumpulan aturan yang berusaha untuk memfasilitasi penerjemahan konsep-konsep teologis (agama) ke dalam bentuk arsitektur.

Vastusastra mengatur pendirian bangunan, antara lain dengan mempertimbangkan: (1) pemilihan lokasi site, (2) bentuk dasar bangunan, (3) arah hadap bangunan (4) titik pusat suci (*sanctum*), (5) bentuk Meru pada atap, dan (6) susunan ruang (Acharya, 1981).

Vastusastra dibawa oleh para pendatang dari India dan diterapkan dalam pembangunan candi-candi di Jawa Tengah, dan konsep-konsepnya juga mempengaruhi cara-cara masyarakat Jawa Kuno dalam membangun rumahnya, Pada periode selanjutnya karya arsitektur Jawa Kuno memiliki kemungkinan untuk mendapatkan jalannya sendiri untuk berkembang, berlanjut, dan bahkan mengalami perubahan..

Subjek penelitian ini adalah bangunan joglo Yogyakarta dengan sampel rumah joglo yang terdapat di wilayah Kecamatan Kotagede, Kecamatan Kraton Kotamadya Yogyakarta, dan yang terdapat di wilayah Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi di lapangan dan menelaah literatur yang relevan, dibuat perbandingan antara pedoman dalam Vastusastra dengan pedoman dalam pendirian hakekat pendirian joglo Yogyakarta di ke tiga sampel penelitian .

1. Perbandingan Vastusastra dengan Pedoman Bangunan Joglo Yogyakarta

Perbandingan Vastusastra dengan pedoman bangunan joglo Yogyakarta seperti tertuang dalam tabel di bawah ini:

VARIABEL	Vastusastra	Bangunan Joglo Yogyakarta			Keterangan
		Kotagede	Pleret	Kraton	
Penentuan Lokasi	Pegunungan Dekat sumber lair Di tanah yang subur	sesuai	sesuai	sesuai	Pegunungan Dekat sumber air Di tanah yang subur
Penentuan bentuk dasar bangunan	Persegi Segi empat	sesuai	sesuai	sesuai	Persegi Segi empat
Penentuan arah hadap bangunan	Timur dan timur laut (arah matahari terbit) merupakan arah utama	Tidak sesuai	Tidak sesuai	Tidak sesuai	Selatan (menghadap bandaran agung (laut) dan membelakangi gunung untuk rumah rakyat biasa.
Posisi sentral sebagai tempat paling utama /suci	Posisi sentral sebagai tempat paling utama /suci(<i>brahmastana</i>)	sesuai	sesuai	sesuai	Posisi sentral sebagai tempat paling utama /suci(<i>senhong</i> tengah)
Penerapan bentuk meru	Bentuk meru diterapkan pada bentuk peratapan candi dan bangunan	sesuai	sesuai	sesuai	Bentuk meru diterapkan pada peratapan
Susunan Ruang	Menganggap rumah sebagai manusia	sesuai	sesuai	sesuai	Ruang berdasarkan pola antropomorf pada Joglo Yogyakarta dan Vastu Purusha Mandala pada Vastusastra
	Berdasarkan 8 penjuru mata angin	Tidak sesuai	Tidak sesuai	Tidak sesuai	Joglo Yogyakarta menerapkan kuadran ruang berdasarkan 4 penjuru angin (pola simetris)
Konsep Kosmologi	menciptakan dan menjaga keselarasan antara alam kodrati nyata) dalam alam adi-kodrati	sesuai	sesuai	sesuai	mewujudkan keselarasan dalam konsep mikrokosmos-makrokosmos.

Tabel 1.
Perbandingan antara Pedoman dalam Vastusastra dengan Pedoman dalam pendirian bangunan Joglo Yogyakarta

Berdasarkan tabel perbandingan di atas ditemukan adanya kesesuaian Vastusastra pada bangunan joglo Yogyakarta. Kesesuaian yang terjadi dapat dijadikan sebagai penanda adanya kontinuitas penerapan Vastusastra pada Bangunan Joglo Yogyakarta, sedangkan adanya ketidaksesuaian merupakan penanda adanya perubahan.

2. Kontinuitas Vastusastra pada Bangunan Joglo Yogyakarta

Berdasarkan data yang diperoleh dari kajian pustaka dan observasi di lapangan, maka terdapat kesesuaian dari variabel-variabel yang ada dalam Vastusastra pada bangunan Joglo Yogyakarta yang menandakan kontinuitas, sebagai berikut:

a. Kontinuitas Lokasi Site

Dalam penentuan lokasi pendirian bangunan joglo Yogyakarta, secara kontinu mengacu pada Vastusastra, yakni di tempat yang indah, di gunung, di dekat sumber air seperti sungai, pantai atau danau, karena air bersifat menyucikan dan menyuburkan semua unsur yang ada.

b. Kontinuitas dalam Bentuk Dasar Bangunan

Bentuk ideal untuk rumah Joglo adalah bentuk bujursangkar dan persegi yang simetris. Bangunan yang simetris berkesan stabil, kokoh, diam, dalam posisi yang seimbang yang didukung oleh sikap *solemnitas* orang Jawa. Ruang yang simetris menggambarkan alam kosmos yang ideal, berputar dalam kondisi yang harmonis. Bahkan simetri bentuk menggambarkan idealisme atau cita-cita kesempurnaan. Bentuk persegi, yakni bentuk simetris yang memberikan kesan *equilibrium* (Dewi, 2003: 36). Acharya (1981: 21) menyebutkan bahwa: "*Vastusastra describes various criteria which determine the choice of a site. The most exalted shape for a site is*

square, however rectangular is also acceptable". Jadi dalam Vastusastra, bentuk persegi dan segi empat merupakan bentuk bangunan yang paling tepat dan sempurna, karena aliran energi alam di dalam ruang membentuk suatu putaran yang terpusat di tengahnya dan ditetapkan dalam bentuk persegi (bujur sangkar). Bentuk persegi dan segi empat juga melambangkan kestabilan dan keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos, sesuai dengan konsep kosmologi Jawa. Bentuk persegi juga dianggap sebagai mandala yang dalam arti makro berarti alam semesta, dan dalam arti mikro berarti jagad cilik yaitu rumah tinggal manusia.

c. Kontinuitas mengenai Titik Pusat Suci (*Sacred Centre*)

Secara prinsip terdapat kontinuitas dalam penerapan konsep sentralitas suci (*sacred centre*) dari Vastusastra. Sentralitas suci dalam konsep Hindu berada di tengah mandala yang disebut *brahmastana*, sedangkan dalam bangunan joglo Yogyakarta, berada di *senhong* tengah, yang merupakan tempat yang paling suci, paling gelap dan paling pribadi, yang berfungsi sebagai tempat bersemayamnya Dewi Sri.

Perubahan yang terjadi seiring dengan perubahan ideologi penghuninya adalah perubahan pada fungsi *senhong* tengah kini tak lagi dipergunakan sebagai ruang penyembahan Dewi Sri, akan tetapi digunakan sebagai tempat ibadah (sholat). Hal ini ditemukan pada bangunan joglo di wilayah Kotagede dan Pleret. Sementara itu bangunan Joglo di wilayah Kraton (Hotel Brongto sebagai sampelnya) juga masih menganggap bahwa *senhong* tengah adalah area sakral sehingga justru menutupnya dan tidak menfunksikannya sama sekali. Ruang ibadah ditempatkan di *senhong*

kanan, dan *senthong* kiri digunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang yang penting.

Kenyataan di atas membuktikan bahwa sifat *sacred center* yang disandang oleh *senthong* tengah hingga kini masih diyakini oleh penghuninya. Penghuninya tetap menggunakannya sebagai ruang yang suci, untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan peribadatan, atau justru ditutup sama sekali.

Dalam Vastusastra yang diterapkan pada rumah tinggal, titik tengah bangunan rumah yang merupakan titik suci tersebut justru dibiarkan terbuka, langsung berhubungan dengan angkasa sehingga merupakan area yang paling terang dengan tujuan agar cahaya dewata langsung dapat masuk ke dalam rumah. Oleh karena itu pada rumah yang menerapkan konsep Vastusastra baku, pusat dari rumah justru dibuat sebagai *open courtyard*, yang meski terbuka tetapi bersifat privat, dan digunakan sebagai ruang pemujaan.

Titik pusat bangunan yang tertutup diterapkan pada kuil-kuil dan candi Hindu, dimana di atas titik pusat terdapat bentuk atap berbentuk meru (yang disebut Chikara untuk puncak candi atau kuil). Dari puncak berbentuk meru tersebut cahaya dewata masuk ke dalam bangunan. Dilihat dari kenyataan tersebut, bangunan joglo Yogyakarta lebih mengacu pada konsep Vastusastra yang diterapkan pada kuil-kuil dan bangunan suci Hindu .

d. Kontinuitas Bentuk Meru pada Atap

. Ciri umum dari bangunan bentuk joglo mempunyai empat tiang pokok yang terletak di ruang *pendhopo* yang disebut *soko guru* (Dakung, 1982: 46) dan memiliki

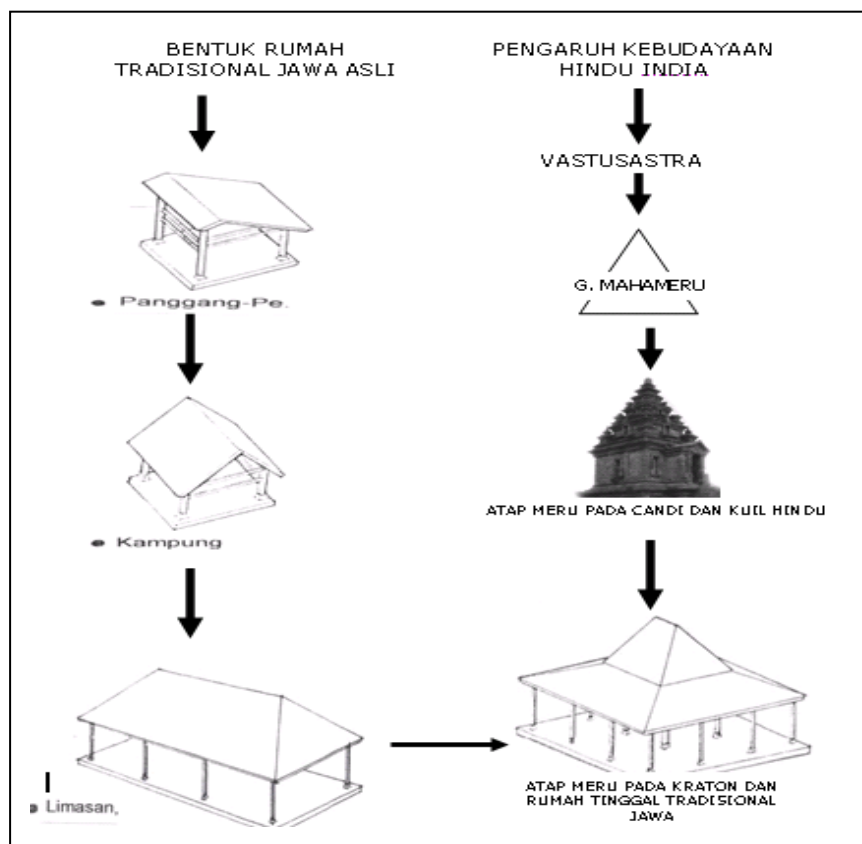
bentuk atap menjulang tinggi pada bagian tengahnya, disebut dengan atap *brunjung* yang mengacu pada bentuk meru.

Begitu pula bangunan joglo yang terdapat di wilayah Kotagede, Pleret dan Kraton, semua peratapan *pendhonya* berupa atap *brunjung* yang menjulang ke atas. Bentuk ini didasarkan atas keyakinan masyarakat Jawa, dalam hal ini Yogyakarta, terhadap kekuatan-kekuatan alam semesta yang mempengaruhi pola perilaku mereka sehari-hari. Peninggalan konsep kepercayaan pada zaman Hindu-Budha di daerah Jawa tersebut menggambarkan tentang susunan alam semesta (makrokosmos) sebagai bentuk atau gambaran secara kasar dari gunung Mahameru. Hal ini melukiskan bahwa raja dipandang sebagai Dewa yang bertahta di puncaknya. Oleh karena itu bentuk meru diterapkan pada bentuk atap bangunan joglo agar cahaya kedewataan masuk ke dalam rumah melalui puncak atap berbentuk meru tersebut.

Dilihat dari bukti-bukti sejarah pada relief candi yang tidak pernah merepresentasikan bentuk atap Joglo yang mengadopsi bentuk Meru, sehingga kemungkinan besar pada masa prasejarah sebelum masuknya budaya India di Jawa, rumah-rumah yang digunakan masih beratap panggangpe, kampung dan limasan. Setelah pengaruh budaya India datang barulah muncul bentuk Meru yang awalnya diterapkan pada peratapan candi, tapi kemudian berkembang pula pada bangunan-bangunan sekuler lainnya dalam bentuk peratapan pada ruang “Mandapa” di India. *Pendhopo* berasal dari kata “mandhapa” dari bahasa Sanskrit yang berarti ruang yang luas. Mandhapa yang kental dengan pengaruh budaya India ini kemudian menjadi pendapa setelah sampai di Jawa. Bentuk ini juga diterapkan pada pura (kuil

pemujaan), dan Kraton. Contoh penerapan mandapa yang masih ada jejaknya ditemukan konstruksi mandapa di Candi Ratu Boko yang merupakan bangunan istana.

Rumah rakyat kebanyakan di Yogyakarta yang awalnya menggunakan konstruksi panggang-pe, limasan dan kampung, kemudian terimbas pengaruh bentuk joglo Kraton dengan bentuk meru pada. Bentuk atap Meru pada joglo Kraton Yogyakarta mempengaruhi masyarakat di luar kraton dalam membangun rumahnya, sehingga bentuk joglo pun berkembang seiring dengan tetap berkembangnya bentuk-bentuk rumah yang telah ada sebelumnya. Peralihan bentuk peratapan dari bentuk tradisional Jawa asli (masa prasejarah) sebelum dan sesudah masuknya pengaruh Hindu juga dapat digambarkan sebagai berikut.

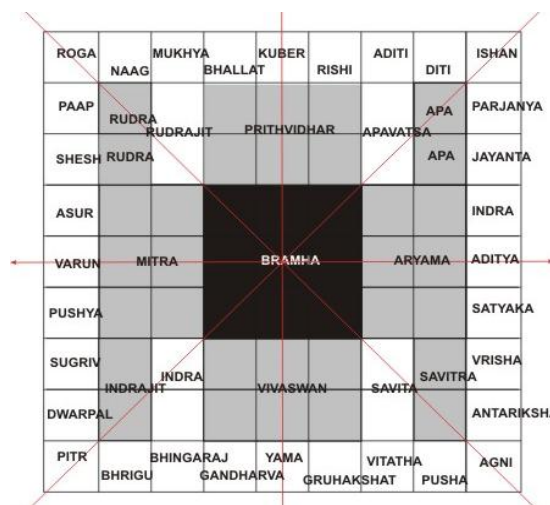


Gb 1. Peralihan bentuk peratapan
 Sumber: Dwi Retno SA, 2009

3. Perubahan Vastusastra pada Bangunan Joglo Yogyakarta

a. Perubahan pada Susunan Ruang

Susunan ruang dalam Vastusastra didasarkan atas bentuk *Vastu Purusha Mandala*, dimana setiap sudut ruang dalam bangunan dijaga oleh dewa-dewa yang menduduki posisi-posisi tertentu dan berperan sesuai tugasnya dalam mengatur ruang di area tersebut.



Gb 2. Vastu Purusha Mandala
Sumber: Acharya (1981: 132)

Oleh karena itu fungsi ruang dan susunannya disesuaikan dengan peran dewa yang menduduki posisi tersebut yang terletak di delapan penjuru mata angin, dengan arah timur dan timur laut sebagai arah utama, dan semakin ke selatan dan Barat daya semakin rendah nilainya.

Pada joglo Yogyakarta yang ditunjukkan pada ketiga sampel penelitian, konfigurasi ruang berdasarkan atas kuadran ruang yang mengatur fungsi ruang berdasarkan sifat ruang yang telah ditentukan dalam kuadran tersebut, yang membedakan ruang-ruang berdasarkan sifatnya dan berdasarkan sumbu utara-selatan, timur-barat, dan pusat yang simetris. Kwadran ruang juga menentukan sifat

ruang-ruang dalam rumah joglo yakni ruang publik (*pendhopo*), semi publik (*pringgitan*), privat (*dalem* dan *senthong*), Semi privat (*Gadri*, *gandhok*, dapur, *pekiwan*) berdasarkan posisi ruang yang berorientasi hadap ke arah selatan. Ruang paling selatan adalah ruang yang bersifat publik berada di arah paling selatan yang memiliki akses langsung dengan pintu keluar, dan semakin ke utara semakin privat.

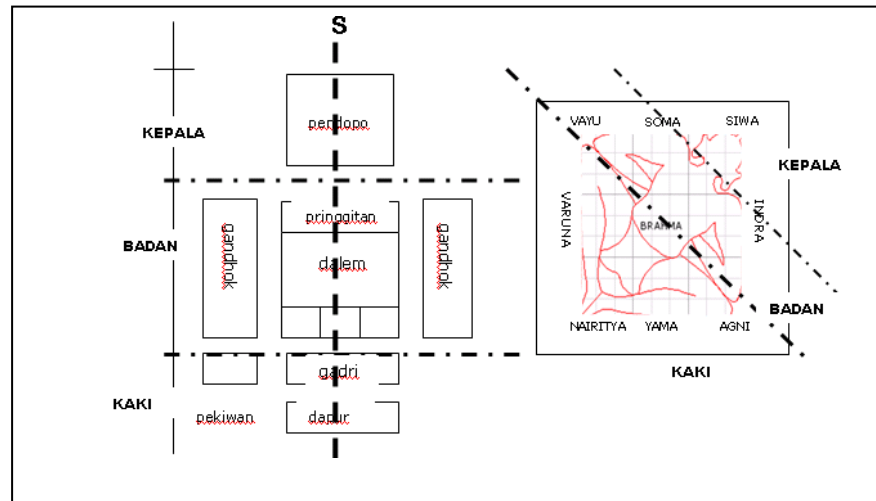
Persamaan yang ada adalah pada bagian sentral, yang sama-sama merupakan tempat yang disucikan, dan arah barat, yang sama-sama difungsikan sebagai ruang tidur tambahan, serta fungsi-fungsi lain yang bersifat sekunder. Karena perbedaan tersebut maka susunan ruangnya menjadi sangat berbeda, seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Arah	JOGLO YOGYAKARTA	PEDOMAN DALAM VASTUSASTRA	Sesuai/Tidak Sesuai
Utara	<i>Gadri, pekiwan, dapur, Ruang makan</i>	Ruang duduk, ruang penyimpanan	Tidak sesuai
Timur laut		Ruang keluarga, ruang pemujaan	Tidak sesuai
Timur	<i>Gandhok (Ruang tidur anak)</i>	Kamar mandi, penyimpanan makanan	Tidak sesuai
Tenggara		Dapur/pantry	Tidak sesuai
Selatan	<i>Pendhopo</i>	Ruang Penyimpanan	Tidak sesuai
Barat Daya		Kamar Tidur Utama, Ruang simpan	Tidak sesuai
Barat	<i>Gandhok (Ruang tidur anak-anak)</i>	Ruang Tidur anak-anak, ruang belajar, ruang makan	sesuai
Barat Laut		Kandang, lumbung	Tidak sesuai
Tengah	<i>Senthong, pemujaan</i>	Ruang terbuka, ruang pemujaan	sesuai

Tabel 2. Perbandingan Susunan ruang

Penerapan pola antropomorf pada joglo Jawa sebenarnya sejalan dengan Konsep Vastu Purusha Mandala yang mengibaratkan rumah sebagai tubuh manusia, dengan kepala, badan dan kaki. Akan tetapi terdapat perbedaan konsep

yang cukup mendasar disini, dimana konsep Vastu Purusha Mandala tak lagi diterapkan secara persis seperti aslinya.



Gb. 3. Pola antropomorf yang berbeda
Sumber: Dwi Retno SA, 2009

Pada rumah joglo, pola antropomorf tersebut mengacu pada sumbu kosmis utara-selatan yang membagi lurus rumah menjadi dua bagian yang simetris, sedangkan dalam Vastusastra mengacu pada konsep Vastu Purusha Mandala, dimana pola yang diterapkan adalah pola diagonal, sesuai dengan perwujudan Vastu Purusha yang terbaring di dalam mandala dalam posisi kepala di arah Timur Laut. Penerapan pola yang berbeda orientasinya ini tentunya juga berdampak pada susunan ruang-ruang di dalamnya.

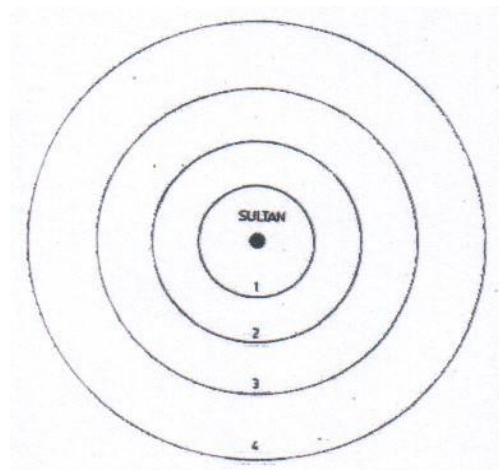
b. Perubahan Arah Hadap Bangunan

Bangunan candi dalam Vastusastra harus menghadap ke timur, yang merupakan arah yang paling menguntungkan karena merupakan arah datangnya cahaya matahari. Dari timur matahari muncul menghalau kegelapan, memberi kehidupan, pembawa kebahagiaan, seperti pendapat Narasingha (2001):

The temple itself should always face east as that is considered the most auspicious direction-the place of origin of the sun. From the east appears the rising sun, the destroyer of darkness. The sun is the giver of life

Keraton pada masa lalu berorientasi terhadap ada puncak gunung (Mahameru). Posisi geografis Kraton Yogyakarta juga menghadap ke arah gunung, yakni gunung Merapi yang terletak di sebelah utara Yogyakarta. Arah utara bagi kepercayaan masyarakat Hindu Jawa di Yogyakarta merupakan tempat bertahtanya dewa Wisnu yang dipercaya bersemayam di puncak gunung Merapi, yang terletak di sebelah utara kota Yogyakarta. Oleh karenanya di dalam mandala Hindu-Jawa di Yogyakarta, arah utara merupakan posisi utama, berada pada posisi kepala dalam mandala.

Arah selatan dipercaya sebagai tempat bersemayamnya Nyai Roro Kidul, yang menguasai laut Selatan yang terletak di sebelah selatan kota Yogyakarta. Arah selatan dalam mandala Hindu Jawa merupakan posisi kaki, merupakan lingkaran ketiga yang merupakan daerah pesisir dari lingkaran konsentris yang mengelilingi Kraton sebagai pusat (Soemardjan, 1962).



Keterangan:

1. Kraton
2. Nagara (Ibukota)
3. Nagara Gung (Nagara Agung)
4. Manca Nagara (Negara)
5. Tanah Seberang (Samudera Raya)

Gb. 4. Diagram Empat Lingkaran Konsentris Kerajaan Jawa (Soemardjan, 1962)

Orientasi arah hadap ruang dan rumah Joglo Yogyakarta mempunyai hubungan dengan arah utara-selatan di satu sisi dan timur-barat pada situasi lain. Arah utara-selatan biasa dijumpai pada rumah rakyat kebanyakan, sedangkan arah timur-barat hanya dapat ditemukan pada rumah kerabat Kraton atau bangsawan. Arah lain yang juga menjadi pedoman untuk menentukan arah rumah adalah di bagian depan menghadap himpunan air (*bandaran agung*) dan bagian belakang membelakangi dataran tinggi, bukit atau gunung (Ronald, 2005:136).

Letak geografis wilayah Yogyakarta terdapat gunung Merapi di sebelah utara dan Kraton berada di pusat dan Laut selatan di sebelah selatan telah membuat orientasi menjadi bergeser. Meski sama-sama menganggap gunung sebagai tempat bertahtanya dewa dan dalam pola antropomorfnya berada pada posisi kepala, akan tetapi orientasi arah hadapnya berbeda.

III. PENUTUP

Ketika agama Hindu diterima oleh masyarakat Jawa Kuna, Vastusastra yang merupakan konsep-konsep dasar tentang pembuatan bangunan suci, arca, dan ornamen lainnya pun kemudian diterima pula. Masyarakat Jawa Kuna, kemudian mengolahnya kembali dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan budaya yang telah berkembang sebelumnya (kebudayaan prasejarah Indonesia). Penyesuaian itu terjadi akibat adanya kondisi alam yang sedikit berbeda antara tanah Jambhudvipa (India) dan Jawadvipa (Jawa).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa "*core elements*", atau unsur-unsur inti dari pengaruh India sebagian besar masih terus berlanjut pada bangunan Joglo Yogyakarta dengan masih dipakainya nilai-nilai konsep-konsep dasar keagamaan

dan kedewataan dari Vastusastra. Perubahan terjadi pada susunan ruang dan penentuan arah hadap bangunan. Hal itu disebabkan karena pengaruh budaya India kemudian digubah kembali oleh para pujangga Jawa Kuna, disesuaikan dengan kreativitas, posisi geografis dan sisa-sisa kepercayaan asli masyarakat Jawa. Seperti yang dikatakan oleh Frans Magnis Suseno (1988), bahwa manusia dan kebudayaan Jawa mempunyai ciri khas, yaitu: kemampuan mempertahankan keaslian budayanya, dengan cara membiarkan dirinya mendapat pengaruh dari budaya lain, untuk kemudian menjadikan budaya asing tersebut, sebagai budaya Jawa.

KEPUSTAKAAN

_____,(1981), *Indian Architecture, According to Manasara Silpasastra*, Manasara Series: Vol II, Munshiram Manoharlal Publisher Pvt, Ltd., New Delhi.

Dakung S, (1982), *Arsitektur Tradisional DIY*, Depdikbud, Yogyakarta.

Hendro G, Eko Punto, (2001), *Kraton Yogyakarta dalam Balutan Hindu*, Penerbit Bendera, Semarang.

Ismunandar K, (1986), *Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Praja dalam Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta.

Narasingha, Swami BG, (1992), *Vastusastra and Sacred Architecture*. Munshiram Manoharlal Publisher Pvt, Ltd., New Delhi.

Nathan, Vini, (2002), *Vastu Purusha Mandala: Beyond Building Codes*, Interior Design Program, School of Arch & Design Philadelphia University School House Lane & Henry Ave Philadelphia PA 19144-5497 USA.

Suseno, Franz Magnis, (1988), *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, PT.Gramedia, Cet ke 3, Jakarta.

Sumarjan, Selo, (1962), *Social changes in Yogyakarta*, Cornell University Press, Ithaca.

Ronald, Arya, (2005), *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, UGM University Press, Yogyakarta.

BIODATA PENULIS

Dwi Retno Sri Ambarwati, SSn, MSn, lahir pada tanggal 3 Februari 1970 di Bantul Yogyakarta. Pendidikan S1 dan S2 ditempuh di ISI Yogyakarta. Sejak tahun 2000 tercatat sebagai tenaga pengajar tetap pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY. Penelitian yang pernah dilakukan antara lain: “ *Penerapan Pembelajaran Berbasis Komputer pada Mata Kuliah Desain Interior*”, “*Tinjauan Akustik Penataan Ruang Stage FBS UNY*”, *Tinjauan Ergonomis Penerapan bahan dan Warna Lantai Koridor RSUP. Dr. Sarjito Yogyakarta*”, *Ragam Jenis dan Dimensi Kursi Kuliah di UNY, Tinjauan Ergonomis*”, “*Pemanfaatan Kelapa sebagai Bahan Baku Kerajinan*”, dan sebagainya.